

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang majemuk, dimana terdapat berbagai macam suku, ras, agama dan kebudayaan yang berbeda. Hal ini jelas menimbulkan padangan, sikap, tujuan dan kebudayaan yang berbeda baik antar kelompok ataupun antar individu dan terkadang perbedaan itu sering menimbulkan gesekan dan keretakan hubungan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam catatan sejarah, Indonesia merupakan negara yang sering dilanda konflik antar kelompok, baik berskala kecil, maupun berskala besar. Misalnya konflik Sampit, Ambon, Poso, dan Aceh. Selain itu salah satu Konflik yang sering terjadi adalah konflik komunal yang melibatkan para pemuda.

Menurut Fisher (dalam Alfajriani-Kahar 2018: 5) Konflik dapat diartikan sebagai dua pihak atau lebih (individu ataupun kelompok) yang memiliki sasaran yang tidak sejalan. Pengertian ini dapat mengarah kepada kekerasan, yaitu sesuatu yang meliputi tindakan, perkataan, sikap, atau berbagai sistem dan struktur yang mengakibatkan kerusakan secara fisik, mental, sosial, dan lingkungan atau menghalangi orang meraih potensinya secara penuh. Secara garis besar konflik adalah perselisihan atau persengketaan antara dua atau lebih kekuatan baik secara individu ataupun kelompok yang kedua belah pihak memiliki keinginan untuk saling menjatuhkan atau menyingkirkan, mengalahkan atau menyisihkan.

Sama halnya yang terjadi di Kecamatan Sumpur Kudus, dimana fenomena konflik komunal pemuda bukan hal yang asing lagi dalam masyarakat. Sumpur Kudus merupakan sebuah kecamatan yang terletak di sebelah Utara Kabupaten Sijunjung. Kecamatan Sumpur Kudus memiliki sebelas nagari. Dari sebelas nagari tersebut, masyarakat kecamatan Sumpur Kudus membagi nagari tersebut dalam dua sebutan yaitu Sumpur Kudus Bagian Bawah dan Sumpur Kudus Bagian Atas. Sumpur Kudus bagian atas terdiri dari lima nagari yaitu Unggan, Silantai, Sumpur Kudus, Sumpur Kudus Selatan dan Nagari Manganti. Lima nagari ini terbentang Sepanjang aliran sungai yang di beri nama Batang Sumpu dan dikelilingi oleh perbukitan yang memisahkan kelima nagari ini dengan daerah lain di sekitar nya. Nagari unggan dan Manganti merupakan dua nagari yang terletak paling ujung sedangkan yang paling tengah adalah Nagari Sumpur Kudus.

Terdapat beberapa nagari yang sering terjadi konflik antar pemuda, diantaranya adalah pemuda Nagari Sumpur Kudus Selatan dengan Nagari Sumpur Kudus dan kelompok pemuda dari Nagari Unggan. Konflik dengan kelompok pemuda Nagari Unggan terjadi hampir setiap tahun dan tidak ada hentinya hingga saat ini.

Peristiwa konflik tersebut terdapat dua pihak dimana salah satu pihak memberikan aksi dan kemudian pihak lain memberikan respon (reaksi) terhadap aksi tersebut. Peristiwa seperti inilah akan berlanjut ke konflik antar kelompok yang lebih besar. Konflik yang berlangsung saat ini sangat memprihatinkan karena terjadi setiap tahun dan menimbulkan berbagai macam kerugian, baik

berupa material seperti kerusakan kendaraan hingga jatuhnya korban dari keduabelah pihak. Dari Peristiwa konflik komunal tersebut perlu dilakukan upaya pencegahan konflik oleh berbagai pihak terutama pemerintahan Nagari dan *Niniak Mamak*.

Kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara, menjalani kehidupan yang damai, tertib dan tenram jelas menjadi cita-cita bersama masyarakat. Oleh sebab itu, Konflik yang terjadi pada saat ini tidak bisa dibiarkan begitu saja dan terus berlanjut. Untuk itu harus dilakukan upaya pencegahan dari berbagai pihak terutama pemerintahan nagari dan *niniak mamak* (pemuka adat).

Sebagai upaya atau proses pencegahan konflik pemuda peranan *niniak mamak* dan pemerintahan nagari sangat dibutuhkan. Dalam adat Minangkabau ada istilah *niniak mamak*. Istilah *niniak mamak* dalam Minangkabau adalah pemangku adat dengan gelar *datuak*. *Niniak mamak* bertanggung jawab dan berkewajiban memelihara anggota kaum, suku dan nagari serta bertanggung jawab mencegah masalah dalam masyarakat sesuai dengan pepatah Minangkabau “*alun takilek lah takalam, kusuik mayalasai, karuah mampajaniah*” maksudnya yaitu *niniak mamak* mampu membaca sesuatu yang akan terjadi serta dapat menyelesaikan masalah tersebut.

Begitu juga pemerintahan nagari yang merupakan pemerintahan lokal tertinggi di nagari dan mempunyai hak serta wewenang mengatur pernag (peraturan nagari) untuk mengatur kehidupan masyarakatnya menjadi tenram dan damai. Artinya dalam kehidupan bernagari Wali nagari sebagai pucuk

pemerintahan nagari yang memimpin masyarakat tentunya mempunyai peranan penting untuk upaya pencegahan konflik. Peran pemerintah nagari dalam menjalankan roda pemerintahan pembangunan dan kemasyarakatan menjadi penentu keberhasilan, hal ini disebabkan pemerintahan nagari merupakan pemerintahan pimpinan dalam penyelenggaraan otonomi desa yang langsung dipilih oleh warganya. Pemerintahan desa atau nagari yang dimaksud adalah kepala desa atau wali nagari beserta perangkatnya, sesuai dengan pasal 2 ayat 1 peraturan pemerintah no 72 tahun 2005 tentang desa. Dalam melaksanakan urusan kemasyarakatan, Pemerintah desa dituntut lebih tanggap menyikapi konflik yang terjadi di tengah-tengah warganya.

Uraian di atas menjadi Alasan penelitian ini sangat penting yaitu karena untuk mengetahui faktor pemicu terjadinya konflik yang berkepanjangan serta peran pemerintah nagari dan pemuka adat dalam mencegah konflik tersebut. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian konflik komunal pemuda Nagari Sumpur Kudus Selatan dengan Nagari Sumpur Kudus dan Unggan.

B. Rumusan Masalah.

Mengacu pada uraian latar belakang, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang terjadinya Konflik Komunal Pemuda Nagari Sumpur Kudus Selatan dengan Nagari Sumpur Kudus dan Unggan?
2. Bagaimana upaya pencegahan yang telah dilakukan pemerintahan nagari serta *Niniak Mamak* untuk mencegah konflik komunal pemuda.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penulisan adalah sbb:

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang terjadinya konflik komunal Pemuda Nagari Sumpur Kudus Selatan dengan Nagari Sumpur Kudus dan Unggan.
2. Mendeskripsikan upaya pencegahan konflik komunal pemuda Nagari Sumpur Kudus Selatan dengan Nagari Sumpur Kudus dan Unggan Kecamatan Sumpur Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi bermanfaat bagi dunia pendidikan (akademisi) baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan oleh penulis antar lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk keilmuan pada program studi Antropologi Budaya dan dapat memberikan deskripsi baru mengenai studi

tentang konflik komunal. Kususnya yang menyangkut latar belakang dan upaya pecegahan konflik.

- b. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Antropologi sebagai hasil karya ilmiah yang diharapkan menambah referensi, wawasan dan informasi terutama terkait konflik di Nagari Sumpur Kudus Selatan.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang dapat diambil dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan pengetahuan dan informasi penting kepada masyarakat Nagari Sumpur Kudus Selatan agar mengetahui latar belakang, serta upaya yang telah dilakukan untuk mencegah konflik komunal pemuda di Sumpur Kudus Selatan.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca dan menambah koleksi bacaan sebagai acuan untuk referensi pada penulisan berikutnya.
- c. Secara umum dapat sebagai salah satu padoman untuk mencegah terjadinya konflik.
- d. Dapat mengetahui dinamika sosial budaya terjadinya konflik di Nagari Sumpur Kudus Selatan Kabupaten Sijunjung serta bermanfaat di masa yang akan datang.